

Pelatihan dan Pendampingan Pemanfaatan AUM Umum Berbasis Website Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Swiejti Maghfira Regita¹, Hananda Fitra Pranatha², Robbi Asri³, Tiara Eka Putri⁴, Widia Wati⁵, Sindi Purnama Sari⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bengkulu, Indonesia

Received : 20 September 2026, Revised : 07 Oktober 2026, Published : 12 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Swiejti Maghfira Regita

E-mail: swiejtifi@gmail.com

Abstrak

Layanan bimbingan dan konseling (BK) berperan penting dalam mendukung perkembangan optimal peserta didik sekolah dasar melalui identifikasi kebutuhan dan permasalahan sebagai dasar perencanaan layanan. Namun, di SD Negeri 03 Kota Bengkulu, pelaksanaan fungsi BK masih dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran, sementara asesmen kebutuhan peserta didik masih menggunakan instrumen cetak secara manual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen kebutuhan melalui pemanfaatan Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum berbasis website. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan terhadap 18 guru yang meliputi pemahaman konsep asesmen, praktik penggunaan AUM berbasis website, pengolahan dan interpretasi hasil, penentuan prioritas masalah, serta pemanfaatan hasil asesmen dalam perencanaan layanan BK. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi yang kuat, dengan rata-rata skor meningkat dari 1,18 menjadi 4,21. Seluruh peserta mengalami peningkatan kompetensi, dengan nilai N-Gain sebesar 0,795 dalam kategori tinggi. Hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan. Program ini meningkatkan kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen secara sistematis dan berbasis data untuk mendukung perencanaan layanan BK di sekolah.

Kata kunci - alat ungkap masalah, asesmen kebutuhan, bimbingan dan konseling, guru sekolah dasar, literasi digital

Abstract

Guidance and counseling services play an important role in supporting the optimal development of elementary school students by identifying their needs and problems as a basis for service planning. However, at SD Negeri 03 Bengkulu City, guidance and counseling functions are still carried out by classroom and subject teachers, while student needs assessments are still conducted manually using printed instruments. This community service activity aimed to improve teachers' competence in conducting needs assessments through the use of a web-based General Problem Identification Tool (Alat Ungkap Masalah/AUM). The activity involved training and mentoring for 18 teachers, covering assessment concepts, hands-on practice in using web-based AUM, data processing and interpretation, problem prioritization, and the use of assessment results for guidance and counseling service planning. The evaluation results showed a substantial increase in competency, with the mean score increasing from 1.18 to 4.21. All participants demonstrated improved competency, with an N-Gain score of 0.795, categorized as high. The Wilcoxon signed-rank test indicated a significant difference between the scores before and after the training. These findings indicate improved teacher readiness to conduct systematic, data-based assessments to support guidance and counseling service planning in schools.

Keywords - general problem identification, need assessment, guidance and counseling elementary school teachers, digital literacy

How To Cite : Regita, S. M., Pranatha, H. F., Asri, R., Putri, T. E., Wati, W., & Sari, S. P. (2026). Pelatihan dan Pendampingan Pemanfaatan AUM Umum Berbasis Website Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(2), 985–997. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i2.1830>

Copyright ©2026 Swieji Maghfira Regita, Hananda Fitra Pranatha, Robbi Asri, Tiara Eka Putri, Widia Wati, Sindi Purnama Sari

PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pada jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara utuh, meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa layanan BK merupakan upaya yang sistematis, objektif, logis, berkelanjutan, dan terprogram untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik menuju kemandirian. Pada jenjang SD, penyelenggaraan layanan BK dilakukan oleh konselor atau guru BK yang dapat bekerja sama dengan guru kelas dalam membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Nadhirah et al. (2024) menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling perlu memiliki kompetensi profesional yang memadai agar mampu memahami dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik serta memberikan layanan sesuai dengan standar profesional. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam konteks sekolah dasar, guru memiliki posisi penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan perkembangan dan belajar. Djou et al. (2024) menemukan bahwa *"The class teacher has implemented guidance and counseling even though it has not been implemented optimally."* Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru dalam melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling, termasuk kemampuan melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik melalui instrumen asesmen yang praktis dan mudah digunakan.

Penyelenggaraan layanan BK yang berkualitas memerlukan informasi yang memadai mengenai kondisi dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen kebutuhan (*needs assessment*) merupakan bagian penting dalam perencanaan program BK karena berfungsi menghimpun dan memetakan kebutuhan perkembangan siswa sebagai dasar penyusunan program serta evaluasi layanan. Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi proses asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling dari pendekatan konvensional menuju e-assessment berbasis aplikasi. Pemanfaatan e-assessment memungkinkan proses pengumpulan dan pengolahan informasi kebutuhan peserta didik dilakukan secara lebih terstruktur serta mendukung pemanfaatan data dalam perencanaan layanan (Wahyuni et al., 2026). Farozin et al. (2022) menyatakan bahwa *"Developing an instrument for the need for academic guidance and counseling topics is a strategic step to support the needs assessment carried out by guidance and counseling teachers and counselors in schools."* Oleh sebab itu, penggunaan AUM Umum berbasis website perlu tetap memperhatikan ketepatan instrumen sekaligus kemudahan penggunaannya agar data yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang layanan BK.

Dalam perspektif konseling berbasis data, asesmen kebutuhan juga merupakan tahap awal dalam proses *pengambilan keputusan*. Berdasarkan penelitian Boulden (2022), asesmen kebutuhan siswa dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan dan menjadi dasar bagi konselor sekolah dalam menentukan prioritas layanan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa instrumen *student needs assessment* dapat dikembangkan dengan dimensi yang mencakup keterhubungan siswa dengan sekolah, dukungan sosial-emosional, perkembangan akademik dan karier, serta hubungan dan regulasi emosi. Menurut Permadin dan Herdi (2021), asesmen kebutuhan konseli merupakan bagian penting dalam perencanaan program Bimbingan dan Konseling karena informasi mengenai kebutuhan konseli menjadi dasar dalam menentukan layanan yang sesuai. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen kebutuhan perlu dilakukan secara sistematis agar program BK yang dirancang benar-benar berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Transformasi digital telah membawa perubahan dalam pengelolaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk melalui pemanfaatan berbagai platform dan aplikasi digital untuk mendukung pelaksanaan layanan. Namun, penerapan layanan BK berbasis teknologi masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan literasi teknologi, keterbatasan infrastruktur, serta aspek etika dan keamanan data (Arini et al., 2025). Ristianti (2022) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru bimbingan dan konseling masih berada pada kategori sedang, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk

meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pelaksanaan layanan. Data hasil asesmen memungkinkan pendidik atau konselor mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas siswa secara lebih objektif, menentukan intervensi yang relevan, serta mengurangi ketergantungan pada asumsi atau pengamatan yang bersifat informal. Menurut Djou et al. (2024), guru kelas memiliki peran dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami peserta didik sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru dalam melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan Kepala SD Negeri 03 Kota Bengkulu menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal penyelenggaraan layanan BK dan kondisi faktual di sekolah. Sekolah belum memiliki guru BK dengan latar belakang kualifikasi pendidikan yang linier di bidang Bimbingan dan Konseling. Pelaksanaan fungsi pendampingan dan layanan terkait perkembangan peserta didik secara faktual dilakukan secara rangkap (*double role*) oleh 18 orang guru kelas dan guru bidang studi. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena penyelenggaraan layanan BK membutuhkan pemahaman konseptual dan kompetensi yang memadai, khususnya dalam melakukan identifikasi serta pemetaan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam penyelenggaraan layanan BK. Menurut Sarasvati dan Rukiyati (2024), keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi dapat berdampak pada belum optimalnya layanan konseling.

Hasil *systematic literature review* mereka terhadap 17 artikel menunjukkan bahwa berbagai teknologi, termasuk aplikasi digital, media interaktif, dan sistem informasi berbasis web, telah digunakan dalam praktik layanan Bimbingan dan Konseling. Sementara itu, Efendi et al. (2022) menunjukkan bahwa teknologi informasi telah dimanfaatkan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam mendukung pelaksanaan layanan selama masa pandemi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi menjadi salah satu alternatif dalam menyesuaikan pelaksanaan layanan BK dengan perkembangan kebutuhan dan kondisi pendidikan. Kebutuhan terhadap pelatihan digital bagi guru juga didukung oleh temuan Fransyaigu et al. (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih menggunakan penilaian konvensional karena keterampilan digital yang relatif rendah. Setelah diberikan sosialisasi, bimbingan teknis, pelatihan, dan pendampingan, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 69,79% pada *pretest* menjadi 86,81% pada *posttest*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai pendampingan dapat menjadi strategi untuk membantu guru mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan instrumen digital. Dalam kegiatan ini guru memiliki kesenjangan kompetensi tersebut diperkuat oleh hasil *pre-test* awal yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru mengenai asesmen BK memperoleh skor rata-rata sebesar 1,33 dari skala 5,00. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai konsep, tujuan, prosedur, dan pemanfaatan asesmen kebutuhan masih relatif rendah. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan proses identifikasi kebutuhan peserta didik belum dilakukan secara sistematis dan dapat menghasilkan informasi yang parsial maupun subjektif.

Keterbatasan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen kebutuhan siswa di SD Negeri 03 Kota Bengkulu semakin kompleks karena proses asesmen masih dilakukan secara manual berbasis kertas (*paper based assessment*). Penggunaan instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM) secara konvensional menyebabkan proses pengumpulan, rekapitulasi, pengkodean, pengolahan, dan interpretasi data membutuhkan waktu serta ketelitian yang relatif tinggi. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan beban administratif guru dan risiko kesalahan dalam proses pengolahan data. Permasalahan serupa juga ditemukan dalam pengembangan sistem AUM berbasis web, yang menunjukkan bahwa proses pengisian dan analisis AUM secara manual merupakan salah satu kendala yang dapat menghambat efisiensi layanan konseling. Sistem berbasis web dikembangkan untuk mengotomatisasi pemrosesan hasil AUM dan menghasilkan laporan digital sehingga proses asesmen menjadi lebih efisien (Felino et al., 2026).

Pengembangan kompetensi digital guru juga merupakan bagian penting dari penguatan profesionalisme pendidik dan integrasi teknologi dalam praktik pendidikan. Rofiah et al. (2024) menunjukkan pentingnya penguatan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi, khususnya pada konteks pendidikan dasar. Menurut Basilotta-Gómez-Pablos et al. (2022), kompetensi digital guru merupakan bagian penting dari kompetensi profesional yang mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara tepat untuk mendukung pelaksanaan tugas pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi digital perlu menjadi bagian dari pengembangan profesional guru seiring meningkatnya integrasi teknologi dalam pendidikan. Sejalan dengan penelitian tersebut, berdasarkan *systematic literature review* Saifuddin dan Putra (2024), literasi digital merupakan kompetensi penting dalam menghadapi transformasi pendidikan di sekolah dasar. Pengembangan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kesiapan pendidik dan lingkungan sekolah dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna.

Kajian sistematis Su Wardani (2025) terhadap penelitian digitalisasi AUM periode 2017 hingga 2024 menunjukkan bahwa pengembangan AUM berbasis website maupun Android telah banyak dilakukan dan secara umum memberikan dukungan terhadap efektivitas dan efisiensi layanan BK, terutama dalam mempercepat proses asesmen, mengurangi waktu pengolahan data, serta membantu penyusunan program bimbingan yang lebih terarah. Menurut Khadijah et al. (2024), pelaksanaan asesmen oleh guru BK masih menghadapi kendala sehingga belum dilakukan secara maksimal. Penggunaan asesmen online dipandang sebagai alternatif untuk membantu guru BK dalam mengelola data asesmen dan menyusun program Bimbingan dan Konseling secara lebih efektif. Temuan tersebut diperkuat oleh Ifdil,dkk (2025) yang melaporkan tingkat kepuasan pengguna terhadap aplikasi pengolahan AUM berbasis website dan menunjukkan bahwa aplikasi tersebut dapat membantu guru BK dalam melaksanakan *need assessment* atau studi kebutuhan.

Dengan demikian, kajian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi AUM bukan merupakan teknologi yang sepenuhnya baru. Berbagai penelitian telah mengembangkan atau memanfaatkan AUM berbasis website maupun aplikasi digital untuk meningkatkan efisiensi asesmen dan pengolahan data, terutama dalam konteks layanan yang dilakukan oleh guru BK atau konselor (Ifdil et al., 2025; Khadijah et al., 2024; Su Wardani, 2025). Namun demikian, terdapat perbedaan konteks yang penting antara kegiatan-kegiatan tersebut dengan kondisi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Sebagian besar pemanfaatan AUM digital yang telah dilaporkan berorientasi pada guru BK atau konselor yang telah memiliki kompetensi profesional dalam bidang BK, sedangkan kegiatan ini diarahkan kepada guru SD yang tidak memiliki latar belakang pendidikan BK dan menjalankan fungsi pendampingan peserta didik secara rangkap. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi bukan hanya bagaimana menyediakan instrumen AUM berbasis website, tetapi juga bagaimana memastikan guru non-BK mampu memahami tujuan asesmen, melakukan pengisian dan pengolahan data, memahami hasil asesmen, serta menggunakan informasi tersebut sebagai dasar penentuan prioritas layanan bagi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, gap kegiatan pengabdian ini terletak pada masih terbatasnya penerapan AUM berbasis website yang secara khusus dirancang dalam konteks penguatan kompetensi guru SD non-BK melalui kombinasi digitalisasi instrumen, praktik langsung, pendampingan, dan tindak lanjut pemanfaatan hasil asesmen. Kesenjangan tersebut semakin relevan dengan kondisi mitra yang belum memiliki guru BK dengan kualifikasi linier, melibatkan 18 guru dalam pelaksanaan fungsi pendampingan, memiliki tingkat pemahaman awal mengenai asesmen BK yang relatif rendah, serta masih menggunakan proses asesmen berbasis kertas. Sehingga kebaruan dalam kegiatan ini tidak diletakkan pada penciptaan teknologi AUM baru, melainkan pada model implementasi dan sasaran pemanfaatannya, yaitu pemanfaatan AUM Umum berbasis website oleh guru SD yang bukan berlatar belakang BK melalui pelatihan berbasis praktik dan pendampingan secara langsung. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu: (1) penggunaan AUM Umum berbasis website sebagai instrumen asesmen digital; (2) penguatan kompetensi konseptual dan keterampilan teknis guru melalui pelatihan serta praktik langsung; dan (3) pendampingan pemanfaatan hasil asesmen agar data tidak berhenti pada tahap pengisian dan pengolahan, tetapi dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah, menentukan prioritas kebutuhan, dan mendukung penyusunan layanan BK di sekolah.

Platform AUM Umum berbasis website yang digunakan dalam kegiatan menyediakan instrumen AUM untuk jenjang SD serta fasilitas pengolahan dan pelaporan hasil secara digital. Platform tersebut memungkinkan pengguna mengakses AUM Umum SD dan menyediakan laporan individu maupun kelompok sehingga data hasil asesmen dapat lebih mudah digunakan dalam proses identifikasi dan pemetaan masalah siswa. Perbedaan kegiatan ini dengan kegiatan digitalisasi AUM sebelumnya terletak

pada integrasi antara teknologi, penguatan kompetensi guru non-BK, praktik penggunaan instrumen, interpretasi hasil, dan pendampingan keberlanjutan. Pemanfaatan AUM berbasis website tidak diarahkan hanya sebagai kegiatan pelatihan satu kali, tetapi sebagai keterampilan yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru dalam pelaksanaan pendampingan peserta didik. Wahid et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam *need assessment* di Indonesia menjadi bagian penting dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling karena dapat mendukung proses identifikasi kebutuhan peserta didik secara lebih sistematis serta membantu pemanfaatan data asesmen dalam perencanaan layanan. Oleh karena itu, pemanfaatan instrumen asesmen berbasis teknologi menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menyesuaikan pelaksanaan asesmen dengan tuntutan digitalisasi layanan bimbingan dan konseling. Hasil asesmen diharapkan dapat menjadi basis data kebutuhan siswa yang dapat diperbarui secara berkala dan digunakan sebagai salah satu dasar dalam menentukan prioritas layanan serta mengevaluasi kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis menggunakan platform, tetapi juga pada terbentuknya pola pemanfaatan data asesmen yang lebih sistematis dalam mendukung layanan BK di sekolah dasar.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi konseptual dan keterampilan digital 18 guru SD Negeri 03 Kota Bengkulu dalam melaksanakan asesmen kebutuhan siswa menggunakan AUM Umum berbasis website secara mandiri. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan asesmen kebutuhan, mengurangi beban pengolahan data secara manual, menyediakan basis data masalah siswa yang lebih terstruktur, serta meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan hasil asesmen sebagai dasar penentuan prioritas layanan BK. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan layanan pendampingan peserta didik yang lebih sistematis, berbasis data, dan berkelanjutan pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipersiapkan sejak bulan Juli 2026 melalui koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal pelaksanaan, tempat kegiatan, peserta, serta fasilitas yang diperlukan. Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 7 Agustus 2026 di SD Negeri 03 Kota Bengkulu dengan melibatkan 18 guru dan kepala sekolah sebagai mitra sasaran. Program dirancang menggunakan pendekatan sosialisasi, pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on practice*), pendampingan implementatif, serta monitoring dan evaluasi untuk mentransformasi sistem asesmen manual (*paper-based*) menjadi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis data (*data-driven*). Intervensi difokuskan pada pemanfaatan platform berbasis web Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum melalui portal <https://aum.konselingindonesia.com> untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan asesmen kebutuhan peserta didik, mengolah dan menginterpretasikan hasil asesmen, serta memanfaatkan data sebagai dasar perencanaan layanan BK. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) persiapan dan konfigurasi teknis, meliputi audiensi, registrasi akun pengelola, dan input data rombongan belajar; (2) sosialisasi dan pengukuran kompetensi awal (*pre-test*); (3) pelatihan teknis melalui praktik langsung pengoperasian AUM berbasis website; (4) pendampingan implementatif dalam pengelolaan data dan pembacaan grafik profil masalah peserta didik; serta (5) monitoring dan evaluasi melalui *post-test*, observasi keterampilan, dokumentasi, dan penandatanganan komitmen keberlanjutan (*Implementation Arrangement*) oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu yang diketahui oleh kepala sekolah.

Evaluasi program menggunakan tiga instrumen, yaitu tes kompetensi, lembar observasi keterampilan, dan dokumentasi. Tes kompetensi diberikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* menggunakan Google Forms. Instrumen tes kompetensi tersebut terdiri dari 20 butir pernyataan yang mencakup 10 indikator kompetensi, yaitu pemahaman konsep dan tujuan penggunaan AUM Umum di SD, pengalaman menggunakan AUM atau instrumen sejenis, kemampuan mengenali berbagai permasalahan siswa melalui AUM, pemahaman pemanfaatan hasil AUM untuk menentukan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling (BK), pengalaman mengadministrasikan pengisian instrumen secara sistematis, pemahaman cara menggunakan AUM Umum berbasis website, kemampuan memahami informasi hasil pengolahan web AUM Umum, pemahaman cara menentukan prioritas masalah siswa, pengalaman memanfaatkan hasil identifikasi masalah untuk layanan BK, serta kesiapan memanfaatkan

AUM Umum berbasis web dalam pelaksanaan layanan BK. Setiap butir dinilai menggunakan skala Likert 1–5, dengan skor 1 menunjukkan tingkat kompetensi sangat rendah dan skor 5 menunjukkan tingkat kompetensi sangat tinggi. Instrumen disusun berdasarkan tujuan pelatihan dan indikator kompetensi yang dikembangkan oleh tim pengabdian dengan mengacu pada konsep asesmen kebutuhan dan penggunaan AUM dalam layanan BK. Sebelum digunakan, instrumen ditelaah oleh dua orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan keterwakilan indikator. Reliabilitas internal instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,70$.

Skor kompetensi pada setiap indikator dibandingkan antara hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan kompetensi setelah pelaksanaan kegiatan. Selisih skor dihitung berdasarkan perbedaan antara skor *post-test* dan *pre-test*. Selanjutnya, peningkatan kompetensi secara keseluruhan dianalisis menggunakan nilai *N-Gain*, sedangkan perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan diuji menggunakan Wilcoxon *Signed-Rank Test* pada taraf signifikansi 0,05. Data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Peningkatan kompetensi peserta dihitung menggunakan nilai *N-Gain* dengan rumus: $N-Gain = (\text{skor post-test} - \text{skor pre-test}) / (\text{skor maksimum} - \text{skor pre-test})$. Nilai *N-Gain* diinterpretasikan berdasarkan kategori rendah ($<0,30$), sedang ($0,30-0,69$), dan tinggi ($\geq 0,70$). Untuk mengetahui perbedaan kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan, digunakan uji Wilcoxon *Signed-Rank* karena data berasal dari kelompok peserta yang sama dan dibandingkan pada dua waktu pengukuran. Keputusan pengujian ditetapkan pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Data observasi keterampilan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase peserta yang mencapai kriteria kompetensi minimal. Data dokumentasi dan catatan pendampingan dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditetapkan berdasarkan indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator kuantitatif tercapai apabila sekurang-kurangnya 75% peserta (minimal 14 dari 18 guru) menunjukkan peningkatan kompetensi berdasarkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*, dengan peningkatan yang ditunjukkan melalui nilai *N-Gain*. Indikator kualitatif tercapai apabila sekurang-kurangnya 80% peserta memperoleh skor minimal 3 pada sekurang-kurangnya 80% indikator lembar observasi keterampilan, yang menunjukkan kemampuan mengelola AUM berbasis website secara mandiri serta memanfaatkan hasilnya untuk menentukan prioritas masalah dan menyusun rencana tindak lanjut layanan BK. Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan rekaman kegiatan diarsipkan serta didokumentasikan melalui kanal YouTube, sedangkan dokumen kerja sama dan *Implementation Arrangement* diserahkan kepada pihak-pihak yang terlibat sebagai dasar keberlanjutan pemanfaatan AUM digital dalam program BK sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan AUM Umum berbasis website pada 18 guru di SD Negeri 03 Kota Bengkulu dilaksanakan pada tanggal 7 agustus 2026 yang menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada link berikut <https://youtu.be/NV2RHQutfq4>. Berikut gambar bukti kegiatan pada gambar.1.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan AUM Umum Berbasis Website kepada Guru di Sekolah Dasar

Dalam Pelaksanaan kegiatan, evaluasi dilakukan terhadap 18 guru yang mengikuti rangkaian kegiatan secara utuh. Evaluasi menggunakan instrumen dengan skala 1–5 yang mengukur pemahaman konsep AUM, pengalaman administrasi asesmen, kemampuan mengenali permasalahan peserta didik, pemanfaatan hasil asesmen, keterampilan menggunakan AUM Umum berbasis website, kemampuan membaca hasil pengolahan, penentuan prioritas masalah, serta kesiapan mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam layanan bimbingan dan konseling.

Peningkatan Pemahaman Guru

Hasil evaluasi menunjukkan perubahan yang substansial antara kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 1,18 meningkat menjadi 4,21 pada *post-test*. Dengan demikian, terjadi kenaikan rata-rata sebesar 3,03 poin atau 257,08% dibandingkan skor awal. Analisis N-Gain menghasilkan nilai sebesar 0,795 yang termasuk kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan tidak hanya meningkatkan skor pengetahuan secara absolut, tetapi juga mampu memberikan peningkatan penguasaan yang relatif tinggi terhadap ruang peningkatan yang tersedia.

Tabel 1. Perbandingan skor pre-test dan post-test guru

Komponen	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih	N-Gain
Rata-Rata	1,18	4,21	3,03	0,795
Keterangan	Rendah	Tinggi	Meningkat	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis statistik nonparametrik menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* terhadap 18 pasangan skor menunjukkan nilai $W = 171$ dengan $p < 0,001$. Sehingga diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pelatihan yang menggabungkan penjelasan konseptual dengan praktik langsung lebih efektif dibandingkan pemberian materi secara teoritis semata. Berdasarkan penelitian Suprihatin (2024), kegiatan *in-house training* dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan guru dalam pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pendidikan. Temuan tersebut mendukung pentingnya pelatihan yang dilaksanakan secara kontekstual di lingkungan sekolah sebagai salah satu pendekatan pengembangan kemampuan digital guru. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sari et al. (2024), peningkatan pemahaman dan keterampilan konselor dalam memanfaatkan teknologi dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Penggunaan Google Sites dalam pelatihan menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan teknologi perlu disertai dengan pengalaman praktik agar konselor mampu mengintegrasikan teknologi dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

Guru tidak hanya memperoleh informasi mengenai fungsi AUM sebagai instrumen asesmen kebutuhan, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengakses instrumen, mengadministrasikan pengisian, membaca hasil pengolahan, mengidentifikasi masalah yang dominan, serta memahami pemanfaatan informasi tersebut sebagai dasar penyusunan layanan BK. Need assessment merupakan bagian penting dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling karena informasi mengenai kebutuhan peserta didik dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan tindak lanjut layanan. Perkembangan teknologi juga membuka peluang untuk mengembangkan asesmen dan layanan konseling dalam format digital sesuai kebutuhan pengguna (Naini et al., 2024). Pengalaman praktik tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan prosedur asesmen yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan AUM berbasis website dapat mendukung peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen kebutuhan secara lebih sistematis dan memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar penentuan prioritas layanan. Dengan demikian, AUM tidak hanya digunakan untuk mengetahui permasalahan peserta didik, tetapi juga dapat menjadi sumber informasi dalam memahami kebutuhan perkembangan peserta didik dan merancang tindak lanjut layanan BK.

Peningkatan kompetensi terlihat dari seluruh 18 peserta yang mengalami kenaikan skor, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,795 dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diberikan berkaitan dengan peningkatan skor kompetensi guru setelah mengikuti kegiatan. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa pendekatan yang memadukan

penyampaian materi dengan praktik langsung dapat membantu peserta memahami tahapan penggunaan AUM dalam konteks kegiatan yang dilaksanakan. Namun, peningkatan tersebut tidak dapat secara khusus diatribusikan pada efektivitas kombinasi teori dan praktik karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai perubahan kompetensi peserta setelah memperoleh intervensi pelatihan dan pendampingan.

Pada aspek kompetensi guru, perubahan juga terlihat pada setiap indikator yang diukur melalui instrumen *pre-test* dan *post-test*. Skor setiap indikator meningkat dari rentang 1,06–1,44 pada *pre-test* menjadi 3,94–4,33 pada *post-test*. Peningkatan paling menonjol terdapat pada pemahaman guru terhadap informasi hasil pengolahan AUM, kemampuan mengenali permasalahan peserta didik, dan pemahaman penggunaan AUM Umum berbasis website. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih memiliki keterbatasan dalam memahami proses asesmen berbasis AUM dan pemanfaatan teknologi digital untuk pengolahan hasil. Setelah pelatihan, guru memperoleh pengalaman langsung menggunakan sistem sehingga pemahaman terhadap tahapan asesmen dan interpretasi hasil menjadi lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan Ibda (2023) yang menunjukkan adanya perbedaan keterampilan teknis penggunaan teknologi digital antara guru sekolah dasar yang pernah mengikuti pelatihan atau workshop pembelajaran digital/TIK dan guru yang belum memperoleh pengalaman pelatihan. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pengalaman belajar dan praktik langsung dalam mendukung pengembangan keterampilan digital guru. Dalam konteks kegiatan ini, pengalaman menggunakan AUM berbasis website tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai teknologi, tetapi juga memperkenalkan pola kerja asesmen yang memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai kebutuhan peserta didik secara lebih terstruktur.

Beberapa faktor mendukung pencapaian kegiatan, antara lain keterlibatan aktif guru selama praktik, dukungan kepala sekolah, ketersediaan perangkat dan akses internet, serta pendampingan langsung dari tim pengabdian ketika peserta mengalami kesulitan dalam mengoperasikan platform. Interaksi selama praktik juga memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung sehingga kesalahan dalam mengakses, mengolah, maupun membaca hasil AUM dapat segera diperbaiki. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala, terutama perbedaan tingkat literasi digital peserta, keterbatasan waktu pelatihan, dan kebutuhan pendampingan bagi peserta yang belum terbiasa menggunakan platform asesmen berbasis website. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AUM digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan platform, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan teknis di tingkat sekolah.

Meskipun menunjukkan hasil positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi dilakukan pada satu kelompok peserta tanpa kelompok pembanding sehingga peningkatan skor belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa intervensi lebih efektif dibandingkan metode pelatihan lainnya. Kedua, pengukuran *pre-test* dan *post-test* terutama menggambarkan perubahan kompetensi yang diukur segera setelah kegiatan, sehingga belum sepenuhnya menunjukkan keberlanjutan penggunaan AUM dalam praktik layanan BK sehari-hari. Ketiga, jumlah peserta terbatas pada 18 guru di satu sekolah sehingga generalisasi hasil ke sekolah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, diperlukan monitoring lanjutan untuk mengetahui konsistensi penggunaan AUM, kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil asesmen untuk menyusun program BK, serta keberlanjutan integrasi asesmen berbasis data dalam program sekolah.

Aspek Kompetensi Guru

1. Indikator yang diukur pada instrumen *pre-test* dan *post-test* pada guru sd 03 kota Bengkulu mengalami perubahan.

Skor setiap indikator meningkat dari rentang 1,06–1,44 pada *pre-test* menjadi 3,94 hingga 4,33 pada *post-test*. Peningkatan tertinggi terdapat pada pemahaman guru mengenai informasi hasil pengolahan AUM, kemampuan mengenali permasalahan peserta didik, serta pemahaman penggunaan AUM Umum berbasis website.

Tabel 2. Kompetensi Guru pada Setiap Indikator

No.	Indikator	Pre	Post	Selisih
1	Pemahaman konsep dan tujuan penggunaan AUM Umum di SD	1,33	4,28	2,95
2	Pengalaman menggunakan AUM atau instrumen sejenis	1,11	4,11	3,00
3	Kemampuan mengenali berbagai permasalahan siswa via AUM	1,11	4,33	3,22
4	Pemahaman pemanfaatan hasil AUM untuk penentuan kebutuhan layanan BK	1,22	4,33	3,11
5	Pengalaman mengadministrasikan pengisian instrumen secara sistematis	1,22	3,94	2,72
6	Pemahaman cara menggunakan AUM Umum berbasis website	1,06	4,22	3,16
7	Kemampuan memahami informasi hasil pengolahan web AUM Umum	1,06	4,28	3,22
8	Pemahaman cara menentukan prioritas masalah siswa	1,06	4,17	3,11
9	Pengalaman memanfaatkan hasil identifikasi masalah untuk layanan BK	1,17	4,17	3,00
10	Kesiapan memanfaatkan AUM Umum web dalam pelaksanaan layanan BK	1,44	4,22	2,78

Berdasarkan tabel 2. Diketahui bahwa peningkatan paling besar pada indikator kemampuan memahami informasi hasil pengolahan AUM dan kemampuan mengenali berbagai masalah peserta didik dengan skor masing-masing 3,22. Hal ini membuktikan bahwa praktik langsung dalam membaca profil hasil AUM membantu guru memahami bahwa hasil asesmen dapat digunakan untuk memetakan kecenderungan kebutuhan peserta didik secara lebih terstruktur. Sementara itu, skor *post-test* terendah terdapat pada indikator pengalaman mengadministrasikan pengisian instrumen, yaitu 3,94. Meskipun berada pada tingkat yang relatif tinggi, capaian ini lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi tersebut dapat dipahami karena pengalaman administrasi instrumen tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual, tetapi juga membutuhkan pembiasaan melalui praktik berulang. Oleh karena itu, aspek administrasi perlu menjadi fokus pendampingan lanjutan agar guru semakin terampil dalam menyiapkan responden, mengarahkan pengisian, memastikan kelengkapan data, dan menggunakan hasil asesmen secara tepat. Peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menginterpretasikan hasil AUM pada kegiatan ini sejalan dengan Dianti (2025) yang menegaskan bahwa literasi asesmen guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan ketepatan identifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan instrumen asesmen tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan instrumen, tetapi juga kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan layanan.

Pemanfaatan AUM Umum berbasis website tidak dapat dipisahkan dari kompetensi digital guru sebagai pengguna teknologi dalam layanan pendidikan. Basilotta-Gómez-Pablos et al. (2022) menjelaskan kompetensi digital sebagai "*the set of knowledge, skills and attitudes necessary for a teacher to make effective use of technologies*." Dengan demikian, kompetensi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan guru memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Menurut Purnomo et al. (2024), pemetaan literasi digital guru sekolah dasar diperlukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran dan lingkungan pendidikan yang semakin terdigitalisasi. Temuan tersebut diperkuat dengan penelitian Pratiwi et al. (2026), transformasi pendidikan pada era digital menuntut guru sekolah dasar memiliki kesiapan untuk mengintegrasikan teknologi dalam praktik pendidikan. Penelitian tersebut secara khusus mengkaji literasi digital dan kesiapan guru sekolah dasar dalam menghadapi perkembangan teknologi pendidikan.

Diketahui pula sebelum kegiatan asesmen kebutuhan peserta didik masih dilakukan secara manual menggunakan instrumen cetak. Kondisi tersebut membuat proses pengadministrasian,

pengolahan, dan pemanfaatan hasil membutuhkan keterlibatan guru secara lebih besar. Selain itu, berdasarkan kondisi awal sekolah, identifikasi permasalahan peserta didik cenderung dilakukan melalui observasi informal dan pengalaman guru sehingga berpotensi menghasilkan informasi yang belum terdokumentasi secara sistematis. Berdasarkan penelitian Ifdil et al. (2025), penggunaan aplikasi pengolahan Alat Ungkap Masalah berbasis website telah menjadi salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pengolahan hasil AUM. Perubahan skor pada indikator penggunaan AUM Web dari 1,06 menjadi 4,22 memperlihatkan bahwa hambatan awal dalam penggunaan teknologi dapat dikurangi melalui pembelajaran berbasis praktik dan pendampingan intensif. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai digitalisasi AUM yang menunjukkan bahwa pemanfaatan instrumen digital dapat meningkatkan efisiensi proses asesmen, mempercepat pengolahan data, dan membantu menghasilkan informasi yang lebih mudah digunakan sebagai dasar penyusunan program BK. Berdasarkan penelitian Hidayat et al. (2022), pengembangan aplikasi konseling karier berbasis mobile dapat mengintegrasikan beberapa fungsi layanan, termasuk asesmen, informasi studi, konseling karier, dan informasi pendukung lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dikembangkan sebagai media yang membantu pelaksanaan layanan BK secara lebih terintegrasi.

Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengguna AUM berbasis website memberikan respons positif terhadap pemanfaatan sistem tersebut dalam kegiatan asesmen kebutuhan. Pemanfaatan AUM berbasis website dapat mendukung proses asesmen yang lebih praktis dan terstruktur. Arsini et al. (2023) menjelaskan bahwa AUM Umum dan AUM PTSDL dapat dimanfaatkan sebagai teknik dalam analisis kebutuhan untuk membantu mengidentifikasi berbagai permasalahan peserta didik. Ifdil et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi AUM Seri-Umum berbasis website setelah kegiatan workshop memperoleh respons yang sangat positif dari guru BK, terutama dari aspek kejelasan penggunaan, kemudahan navigasi, dan manfaat praktis dalam pengelolaan permasalahan siswa. Fahriza et al. (2023) memasukkan "*Readiness of technical knowledge from counselors as a service manager*" sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan teknologi layanan BK. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyediaan instrumen digital perlu disertai dengan peningkatan kemampuan pengguna. Dalam konteks sekolah dasar, pelatihan dan pendampingan menjadi penting agar guru tidak hanya memiliki akses terhadap AUM Umum berbasis website, tetapi juga mampu mengoperasikan, memahami hasil, dan memanfaatkan data asesmen sebagai dasar pemberian layanan BK.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pemanfaatan AUM Umum berbasis website efektif meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen kebutuhan peserta didik. demikian, kegiatan ini menghasilkan model pendampingan yang menghubungkan tiga komponen utama, yaitu asesmen kebutuhan, literasi digital, dan perencanaan layanan BK berbasis data. Model tersebut dapat direplikasi pada sekolah dasar lain yang memiliki keterbatasan tenaga BK profesional, dengan penyesuaian terhadap karakteristik sekolah, kesiapan digital guru, dan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pelaksanaan fungsi bimbingan dan konseling masih membutuhkan keterlibatan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu mengidentifikasi serta menangani permasalahan peserta didik (Djou et al., 2024). Oleh karena itu, layanan BK di SD membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta kapasitas sumber daya yang tersedia di sekolah. Oleh karena itu, AUM Umum berbasis website dapat menjadi salah satu alternatif strategis untuk memperkuat pelaksanaan layanan BK berbasis data pada konteks sekolah dasar.

Meskipun seluruh indikator mengalami peningkatan, kemampuan mengadministrasikan pengisian instrumen secara sistematis memperoleh skor post-test paling rendah, yaitu 3,94. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan operasional membutuhkan pengalaman dan pembiasaan yang lebih banyak dibandingkan pemahaman konseptual. Temuan tersebut dapat dipahami dalam konteks literasi digital guru sekolah dasar yang masih belum merata. Sajidan et al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru SD pada dimensi teknologi masih bervariasi, sehingga pengalaman praktik menjadi bagian penting dalam proses penguatan kompetensi digital. Kondisi tersebut sejalan dengan Nasution et al. (2025) yang mengidentifikasi peningkatan keterampilan teknis dan pelatihan berkelanjutan sebagai salah satu kebutuhan dalam

implementasi teknologi pada manajemen bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penggunaan AUM berbasis website perlu dilanjutkan melalui praktik berkala dan pendampingan agar keterampilan operasional guru semakin mantap.

Berdasarkan *systematic literature review* Nguyen dan Habók (2024), literasi digital telah menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan profesional pendidik. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya instrumen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur literasi digital guru sebagai bagian dari evaluasi dan pengembangan profesional. Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa pemanfaatan AUM Umum berbasis website memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan asesmen dan mengolah hasilnya. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Su Wardani (2025), yang menunjukkan bahwa digitalisasi AUM dapat mendukung "*accelerating assessment, reducing data processing time, and developing more targeted guidance programmes*." Dengan demikian, penggunaan AUM berbasis website tidak hanya memindahkan instrumen konvensional ke media digital, tetapi juga berpotensi meningkatkan efisiensi proses asesmen dan mendukung penyusunan program BK yang lebih terarah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pemanfaatan AUM Umum berbasis website di SD Negeri 03 Kota Bengkulu diikuti oleh peningkatan kompetensi guru dalam memahami, mengadministrasikan, mengolah, dan memanfaatkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator, dengan capaian paling tinggi pada kemampuan mengenali permasalahan peserta didik dan memahami informasi hasil pengolahan AUM. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan konseptual, praktik penggunaan teknologi, dan pendampingan dalam interpretasi hasil dapat mendukung kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen secara lebih sistematis dan berbasis data. Meskipun demikian, aspek administrasi instrumen masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan lanjutan agar keterampilan guru semakin optimal. Dengan demikian, pemanfaatan AUM Umum berbasis website tidak hanya mendukung digitalisasi proses asesmen, tetapi juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkuat keterhubungan antara asesmen kebutuhan, literasi digital guru, penentuan prioritas permasalahan, dan perencanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Keberlanjutan penggunaan dan pendampingan diperlukan agar hasil asesmen dapat dimanfaatkan secara konsisten dalam pengembangan program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan pemanfaatan AUM Umum berbasis website menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru SD Negeri 03 Kota Bengkulu dalam melaksanakan asesmen kebutuhan peserta didik. Dari 18 peserta, seluruh guru mengalami peningkatan skor kompetensi berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, dengan rata-rata skor meningkat dari 1,18 menjadi 4,21 dan nilai N-Gain sebesar 0,795 yang termasuk kategori tinggi. Dengan demikian, indikator keberhasilan peningkatan kompetensi minimal 75% peserta atau sekurang-kurangnya 14 guru telah tercapai. Hasil kegiatan juga menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam memahami konsep asesmen, menggunakan AUM berbasis website, membaca dan menginterpretasikan hasil asesmen, serta memanfaatkan informasi tersebut untuk mengenali kebutuhan dan menentukan prioritas permasalahan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi keterampilan, target minimal 80% guru yang mampu mengelola AUM berbasis website dan memanfaatkan hasilnya untuk mendukung perencanaan layanan BK perlu dipastikan berdasarkan capaian skor pada lembar observasi yang digunakan. Oleh karena itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Keberlanjutan program diarahkan pada penggunaan AUM secara berkala, pendampingan lanjutan, dan integrasi hasil asesmen dalam perencanaan layanan BK sekolah. Penerapan pada sekolah lain perlu mempertimbangkan kesiapan guru, sarana digital, dan karakteristik sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Bengkulu melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SD Negeri 03 Kota Bengkulu sebagai mitra yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh rangkaian program dapat terlaksana dengan baik. Dan seluruh TIM Pengabdian Masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan hingga pembuatan luaran artikel pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, L., Neviyarni, & Firman. (2025). Tantangan dan inovasi manajemen bimbingan dan konseling di era digital: Sebuah kajian literatur. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2250>
- Arsini, Y., Rindi Adelia, R., Mufidah Harahap, A., & Syahda Aldi, M. (2023). Analisis kebutuhan (need assessment) dalam manajemen bimbingan dan konseling dengan teknik AUM umum dan AUM PTSDL. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 1(2), 406–415. <https://doi.org/10.65311/jitk.v1i2.353>
- Basilotta-Gómez-Pablos, V., Matarranz, M., Casado-Aranda, L.-A., & Otto, A. (2022). Teachers' digital competencies in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19, Article 8. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00312-8>
- Boulden, R. A. (2022). Initial validation of the ASCA-informed student needs assessment—High school version. *Professional School Counseling*, 26(1). <https://doi.org/10.1177/2156759X221076851>
- Dianti, T. M. (2025). Guidance and counseling teachers' assessment literacy: A key to improving the accuracy of student problem identification. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, 4(2), 130–139. <https://doi.org/10.22437/kopendik.v4i2.46272>
- Djou, I. R., Herliana, E., Suhaendi, N. P., Hopeman, T. A., & Nurulaeni, F. (2024). The role of teachers in providing guidance and counseling services to overcome elementary school students' learning problems. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Efendi, B. A., Wangid, M. N., & Triyanto. (2022). Utilization of information technology in guidance and counseling services during the Covid-19 pandemic. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Fahriza, I., Supriatna, M., Suryahadikusumah, A. R., Rayaginansih, S. F., Nadhirah, N. A., & Nadya, A. (2023). Technology framework in guidance and counseling services. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.30653/001.202371.247>
- Farozin, M., Astuti, B., Sanyata, S., Titi, D., Nurmalasari, E., & Sutanti, N. (2022). Rasch model for the need assessment instrument of academic guidance and counseling program in junior high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 177–185. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i2.51816>
- Fransyaigu, R., Aprilia, R., Mahyuni, S. R., & Maisarah, M. (2024). Inovasi instrumen penilaian digital untuk meningkatkan digital skill guru sekolah dasar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i1.9907>
- Hidayat, D. R., Kustandi, C., & Prabowo, A. S. (2022). Developing mobile-based career counselling applications: A tool for assisting high school students on career decisions making. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 12(3), 1182–1188. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.12.3.15255>
- Ibda, H. (2023). Kompetensi digital guru sekolah dasar di Kota Semarang: Analisis multivariat. *Journal of Integrated Elementary Education*, 3(1), 69–86. <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i1.16568>
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Nellitawati, N., Ardi, Z., Edmizal, E., Haryanto, J., Khairati, A., & Zulvi, N. A. W. (2025). Evaluasi implementasi aplikasi digital AUM Seri-Umum berbasis website: Persepsi konselor sekolah terhadap inovasi AUM. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(3), 114–121. <https://doi.org/10.29210/1175400>
- Khadijah, K., Mardes, S., Oktary, D., Arlizon, R., Winellya, V., Khasanah, N., Rahmadani, N., & Donal. (2024). Implementasi penggunaan asesmen online bagi guru BK dalam membuat program bimbingan konseling. *Connection: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.32505/connection.v4i1.7330>
- Mandinach, E. B., & Schildkamp, K. (2021). The complexity of data-based decision making: An

- introduction to the special issue. *Studies in Educational Evaluation*, 69, Article 100906. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100906>
- Nadhirah, N. A., Baiti, L. Z., & Budiman, N. (2024). Professional competence of school counselors in guidance and counseling services. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/progcouns.v5i1.64247>
- Naini, R., Wibowo, M. E., Purwanto, E., Mulawarman, & Sugandi, A. S. (2024). Need assessment the online counseling services at school: A pre-eliminary study. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 13(1), 93–106. <https://doi.org/10.15294/4zrbx950>
- Nguyen, L. A. T., & Habók, A. (2024). Tools for assessing teacher digital literacy: A review. *Journal of Computers in Education*, 11, 305–346. <https://doi.org/10.1007/s40692-022-00257-5>
- Pratiwi, D. E., Agustin, N., Suprihatien, S., & Subayani, N. W. (2026). Digital literacy, reading culture, and elementary teachers' readiness for AI and coding: A comparative study of Indonesia and Malaysia. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 19–30. <https://doi.org/10.26740/eds.v10n1.p19-30>
- Purnomo, E., Darmawati, D., & Nadra, W. S. (2024). Mapping digital literacy of elementary school teachers in the era of digital native generation. *International Journal of Elementary Education*, 8(3), 480–486. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i3.85671>
- Ristianti, D. H. (2022). Kompetensi digital guru bimbingan dan konseling di abad 21. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 503–508. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.372>
- Rofiah, N. H., Restiana, R., & Dewi, R. (2024). Promoting digital literacy: Assessing teachers readiness in utilizing information and communication technology for learning in rural area. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.63968>
- Saifuddin, M. F., & Putra, L. D. (2024). Digital literacy in elementary school: A systematic literature review. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 5(2), 86–99. <https://doi.org/10.30870/gpi.v5i2.24830>
- Sajidan, Atmojo, I. R. W., Ardiansyah, R., Chumdari, Adi, F. P., & Wulandari, W. (2023). The level of classroom teacher digital literacy in the technology dimension of the Instant Digital Competence Assessment (IDCA). *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(1), 165–180. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i1.55680>
- Sarasvati, H. L., & Rukiyati. (2024). Peran teknologi sebagai media dalam praktik layanan bimbingan konseling. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 348–361. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.87784>
- Sari, W. J., Setiani, I. B., & Triyanto, A. (2024). Peningkatan pemahaman dan keterampilan konselor dalam pemanfaatan teknologi melalui pelatihan pemanfaatan Google Sites. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 8(1), 73–78. <https://doi.org/10.19109/7g07hb60>
- Suprihatin, S. (2024). Increasing teacher participation in using digital literacy with interactive animation media in thematic learning through in-house training at Tegalharjo State Elementary School for the 2022/2023 academic year. *International Journal of Chemistry Education Research*, 8(1). <https://doi.org/10.20885/ijcer.vol8.iss1.art6>
- Wahid, A., Syukur, Y., Neviyarni, Putri, K. Y., & Sihombing, S. C. (2025). Pengintegrasian teknologi dalam kegiatan *need assessment* siswa di Indonesia: A systematic literature review. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 5(2), 143–160. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v5i2.82>
- Wahyuni, P. R. A. E., Rahmadani, P., Hartini, & Sumarto. (2026). Analisis model e-asesmen berbasis aplikasi serta pemanfaatannya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.53066>
- Wardani, N. K. S. (2025). Digitalisasi instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM) dalam layanan bimbingan dan konseling: Systematic literature review. *Technocouns: Journal of Technology in Guidance and Counseling*, 1(2), 41–49. <https://doi.org/10.31960/technocouns.v1i2.2904>
- Zaki Ilman Nasution, A., Firman, F., Neviyarni, N., & Che Amat, M. A. B. (2025). Integration of information technology in guidance and counseling management in schools: Challenges and implementation strategies. *Al-Ithath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i1.576>